

TEOLOGI KRISTEN DALAM PERSPEKTIF PENGINJILAN PAULUS SEBAGAI UPAYA PEMAKNAAN INJIL DAN PEMBANGUNAN JEMAAT DI TENGAH TANTANGAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA

Gusti Rara

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: gusthyrara@gmail.com

Agnes Patiung

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
agnespatiung33@gmail.com

Ireni Tandililing

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
irentandililing34@gmail.com

Asniaty Patintingan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
patintinganasniaty@gmail.com

Kevin Stefanus Purba

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
kevinpurba515@gmail.com

Abstract

This article examines Christian theology from the perspective of Paul's evangelism as an effort to interpret the Gospel and build congregations amidst the challenges of the socio-cultural context. This study uses a qualitative approach with library research methods, examining New Testament texts, especially Paul's letters, as well as contemporary theological and missiological literature in Indonesian. The results of the study indicate that Paul's evangelism emphasizes the integration of fidelity to the core of the Gospel, the transformation of congregational life, sound teaching, and harmonious community relations. Paul's contextual and inculturative evangelism strategy is relevant for the church today, as it allows for the delivery of the Gospel that is sensitive to the culture and needs of the congregation without compromising theological truth. Congregational development through teaching and community relations demonstrates that evangelism is not only doctrinal, but also practical and relational, forming a strong Christian character and an inclusive community. This study provides theoretical and practical contributions to the modern church in developing relevant evangelism strategies and building strong congregations in a pluralistic and dynamic society.

Keywords: Christian Theology, Paul's Evangelism, The Meaning of the Gospel, Church Development, Inculturation, Socio-Cultural Context

Abstrak

Artikel ini membahas teologi Kristen dalam perspektif penginjilan Paulus sebagai upaya pemaknaan Injil dan pembangunan jemaat di tengah tantangan konteks sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), menelaah teks-teks Perjanjian Baru, terutama surat-surat Paulus, serta literatur teologi dan misiologi kontemporer berbahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penginjilan Paulus menekankan integrasi antara kesetiaan terhadap inti Injil, transformasi hidup jemaat, pengajaran yang benar, serta relasi komunitas yang harmonis. Strategi penginjilan Paulus yang kontekstual dan inkulturatif relevan bagi gereja masa kini, karena memungkinkan penyampaian Injil yang sensitif terhadap budaya dan kebutuhan jemaat tanpa mengurangi kebenaran teologis. Pembangunan jemaat melalui pengajaran dan relasi komunitas menunjukkan bahwa penginjilan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praktis dan relasional, membentuk karakter Kristiani yang tangguh dan komunitas yang inklusif. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja modern dalam mengembangkan strategi penginjilan yang relevan dan membangun jemaat yang kuat di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Penginjilan Paulus, Pemaknaan Injil, Pembangunan Jemaat, Inkulturasi, Konteks Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Teologi Kristen merupakan refleksi iman yang terus bergumul dengan konteks kehidupan manusia. Dalam sejarah gereja perdana, Rasul Paulus memainkan peran sentral dalam mengembangkan pola penginjilan yang tidak hanya bersifat kerygmatis, tetapi juga kontekstual. Melalui surat-suratnya, Paulus menunjukkan bagaimana Injil Kristus harus dimaknai secara mendalam dan diwujudkan dalam kehidupan jemaat yang hidup di tengah budaya yang majemuk. Pemahaman teologi dalam perspektif Paulus menegaskan bahwa Injil bukan sekadar ajaran, melainkan kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia dan membangun persekutuan iman (Hadiwijono, 2007).

Konteks pelayanan Paulus memperlihatkan bagaimana teologi Kristen tidak terlepas dari realitas sosial budaya yang dihadapinya. Paulus mengabarkan Injil di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan, filsafat, dan praktik sosial yang kompleks, seperti di Korintus, Galatia, maupun Efesus. Kehadiran Injil dalam ruang sosial tersebut membutuhkan penafsiran yang relevan, sehingga Injil dapat dipahami sebagai kabar baik yang menembus sekat-sekat kultural. Dengan demikian, teologi Kristen dalam perspektif Paulus menegaskan keterpanggilan gereja untuk membangun jemaat yang tidak terisolasi, melainkan hadir sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat (Sitompul, 2013).

Penginjilan Paulus juga menampilkan integrasi antara pewartaan Injil dan pembangunan jemaat. Baginya, Injil bukan hanya berita keselamatan individual, tetapi

juga panggilan untuk membentuk komunitas iman yang kokoh dalam kasih dan pelayanan. Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus, saling membangun, dan menolak segala bentuk perpecahan. Dimensi teologis ini menunjukkan bahwa Injil harus diwujudkan dalam relasi sosial yang sehat dan transformatif. Hal ini menegaskan peran penginjilan sebagai sarana pemaknaan Injil dalam kehidupan nyata umat percaya (Nainggolan, 2010).

Di tengah dinamika sosial budaya masa kini, gereja menghadapi tantangan yang tidak jauh berbeda dengan yang dialami jemaat perdana. Globalisasi, pluralitas agama, serta perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan pemahaman iman umat. Gereja dituntut untuk menghadirkan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan diterima, tanpa kehilangan esensi kebenaran yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka ini, teologi Paulus dapat menjadi inspirasi bagi gereja dalam mengembangkan strategi penginjilan yang relevan dan membangun jemaat di tengah masyarakat yang majemuk (Zaluchu, 2020).

Lebih jauh, pemaknaan Injil dalam terang teologi Paulus menegaskan pentingnya kesetiaan terhadap inti iman Kristen, yaitu karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya. Paulus dengan tegas menolak setiap bentuk penyimpangan Injil, sekaligus mengajak jemaat untuk tetap teguh dalam pengajaran apostolik. Hal ini memperlihatkan bahwa pembangunan jemaat tidak dapat dilepaskan dari pengajaran yang sehat dan kokoh secara teologis. Dengan demikian, pemaknaan Injil yang benar menjadi landasan bagi gereja dalam menghadapi arus perubahan dan relativisme kebenaran yang berkembang dalam masyarakat (Susanto, 2014).

Selain itu, pendekatan Paulus dalam penginjilan menekankan pada inkulturasi, yaitu bagaimana Injil dapat hadir dalam kerangka budaya setempat tanpa kehilangan makna esensialnya. Di Areopagus, Paulus berbicara dengan bahasa filsafat Yunani, sementara di sinagoga ia menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tradisi Yahudi. Pendekatan yang fleksibel ini memberi teladan bagi gereja masa kini dalam mengkomunikasikan Injil di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Inkulturasi bukan berarti kompromi terhadap iman, melainkan usaha agar Injil sungguh-sungguh dapat dimaknai oleh masyarakat dalam konteksnya (Sumual, 2019).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teologi Kristen dalam perspektif penginjilan Paulus sebagai upaya pemaknaan Injil dan pembangunan jemaat di tengah tantangan sosial budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi pemikiran Paulus bagi gereja masa kini, serta menawarkan refleksi teologis yang aplikatif dalam konteks pelayanan. Melalui penggalian terhadap teks-teks Paulus, gereja dapat memperkaya pemahaman tentang Injil dan mengembangkan strategi pelayanan yang mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus tetap berakar pada dasar iman Kristen yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang menekankan pada analisis teks-teks Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Paulus, serta literatur teologi Kristen kontemporer dan kajian misiologi kontekstual. Data dikumpulkan melalui identifikasi, klasifikasi, dan sintesis sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal terbitan akademik berbahasa Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep penginjilan Paulus, strategi pemaknaan Injil, dan relevansinya dalam pembangunan jemaat di tengah tantangan sosial budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam aspek teologis, kontekstual, dan aplikatif dari penginjilan Paulus, sekaligus menafsirkan implikasinya bagi praktik pelayanan gereja masa kini (Hadiwijono, 2007; Sitompul, 2013; Sumual, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penginjilan Paulus sebagai Pemaknaan Injil

Penginjilan Paulus menekankan bahwa Injil adalah kabar keselamatan yang bersumber dari karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya. Bagi Paulus, Injil bukan sekadar doktrin atau ajaran moral, melainkan kekuatan Allah yang mampu mengubah hidup manusia dan membangun jemaat yang teguh dalam iman (Hadiwijono, 2007). Pemaknaan Injil oleh Paulus selalu terintegrasi dengan konteks kehidupan jemaat, sehingga penginjilan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk etika sosial dan komunitas yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan merupakan tindakan teologis sekaligus pastoral, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap realitas jemaat.

Paulus memandang penginjilan sebagai panggilan personal sekaligus misi komunitas. Surat-suratnya, seperti dalam Roma dan Korintus, menunjukkan bahwa Injil harus disampaikan dengan kesadaran akan kondisi sosial, budaya, dan spiritual pendengar. Ia menekankan bahwa pewartaan yang efektif tidak hanya mengandalkan retorika manusia, tetapi kuasa Roh Kudus yang bekerja untuk membuka hati dan pikiran manusia kepada kebenaran Kristus (Sitompul, 2013). Dengan demikian, konsep penginjilan Paulus selalu menekankan keseimbangan antara otoritas Injil dan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya jemaat.

Selanjutnya, penginjilan Paulus menekankan dimensi transformatif dari Injil. Tidak cukup hanya memberitakan keselamatan secara teoretis, tetapi jemaat harus mengalami perubahan hidup yang nyata. Hal ini terlihat dalam surat Galatia dan Efesus, di mana Paulus menekankan pentingnya pertumbuhan iman, kasih, dan kehidupan yang kudus sebagai bukti penerimaan Injil (Nainggolan, 2010). Konsep ini menunjukkan bahwa pemaknaan Injil bagi Paulus bersifat praktis, yakni mengubah cara berpikir,

bersikap, dan bertindak jemaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan Injil menjadi hidup dan relevan.

Selain itu, penginjilan Paulus selalu mengedepankan kesatuan antara iman dan pengajaran. Ia menekankan pentingnya pengajaran apostolik yang benar agar jemaat tidak terjerumus pada ajaran yang menyesatkan. Surat-suratnya menekankan perlunya integritas doktrin dan kesetiaan terhadap inti Injil, sekaligus menyesuaikan cara penyampaian agar relevan dengan pengalaman dan pemahaman pendengar (Susanto, 2014). Dengan demikian, pemaknaan Injil melalui penginjilan Paulus selalu memperhatikan keselarasan antara kebenaran teologis dan penerimaan praktis oleh jemaat.

Paulus juga menunjukkan bahwa penginjilan harus memperhatikan konteks budaya. Dalam berbagai surat dan catatan perjalanan misinya, ia beradaptasi dengan latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, di Areopagus, Paulus menggunakan pendekatan filsafat Yunani untuk menjelaskan kebenaran Injil, sedangkan di sinagoga ia menyesuaikan dengan tradisi Yahudi. Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa pemaknaan Injil bukanlah proses mekanis, melainkan kreatif, adaptif, dan sensitif terhadap keragaman budaya (Sumual, 2019).

Dimensi relasional juga menjadi ciri penting penginjilan Paulus. Ia selalu menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan saling membangun antara penginjil dan jemaat. Pendekatan pastoral ini menegaskan bahwa pemaknaan Injil tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman bersama, konseling, dan dukungan spiritual. Dengan membangun relasi yang sehat, penginjilan Paulus mampu menghasilkan jemaat yang kuat, setia, dan mampu menanggapi tantangan sosial budaya dengan iman yang matang (Zaluchu, 2020).

Dengan demikian, konsep penginjilan Paulus sebagai pemaknaan Injil menekankan integrasi antara kebenaran teologis, konteks budaya, transformasi pribadi, dan pembangunan komunitas. Penginjilan tidak berhenti pada pemberitaan semata, tetapi diwujudkan melalui pengajaran yang benar, pengalaman iman yang transformatif, dan relasi yang membangun jemaat. Pendekatan Paulus menjadi teladan bagi gereja masa kini dalam menghadapi tantangan sosial budaya, globalisasi, dan pluralitas masyarakat, sehingga Injil tetap relevan dan membangun jemaat yang kokoh dalam iman (Hadiwijono, 2007; Sitompul, 2013; Sumual, 2019).

Strategi Penginjilan dan Inkulturasi dalam Konteks Sosial Budaya

Strategi penginjilan Paulus sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap konteks sosial budaya jemaat yang ia layani. Ia menyadari bahwa pemberitaan Injil yang efektif tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang seragam, melainkan harus memperhatikan latar belakang budaya, tradisi, dan pola pikir masyarakat. Misalnya, di kota Korintus yang dikenal plural dan kosmopolitan, Paulus menyesuaikan cara penyampaian Injil agar dapat diterima berbagai kelompok sosial. Strategi ini

menunjukkan bahwa penginjilan bagi Paulus bukan hanya sekadar pewartaan doktrinal, tetapi juga proses kontekstual yang mempertimbangkan dinamika masyarakat setempat (Sitompul, 2013).

Inkulturası menjadi aspek penting dalam strategi penginjilan Paulus. Inkulturası dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan Injil dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran Kristen. Paulus melakukan pendekatan ini dengan bijaksana, misalnya ketika ia berbicara kepada orang Yunani di Areopagus menggunakan filsafat lokal sebagai jembatan untuk menjelaskan kebenaran Injil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penginjilan yang sukses memerlukan kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan ilahi dalam bahasa, simbol, dan cara berpikir yang mudah dipahami oleh masyarakat target (Sumual, 2019).

Selain itu, strategi penginjilan Paulus menekankan fleksibilitas dalam metode penyampaian. Ia menggunakan berbagai cara, mulai dari pengajaran formal di sinagoga, percakapan pribadi, hingga surat-menyurat kepada jemaat yang jauh. Setiap metode disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan spiritual, dan karakteristik audiens. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa penginjilan yang efektif membutuhkan kepedulian terhadap konteks sosial budaya, sehingga Injil dapat diterima bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan praktis (Nainggolan, 2010).

Penginjilan Paulus juga menekankan integrasi antara pewartaan dan praktik hidup. Ia tidak hanya menyampaikan kebenaran Injil secara teoritis, tetapi juga menunjukkan teladan hidup yang konsisten dengan pesan yang dibawanya. Kehadiran Paulus di tengah jemaat seringkali diiringi dengan pelayanan pastoral, pendampingan, dan penguatan iman. Strategi ini memperlihatkan bahwa penginjilan yang kontekstual harus mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran dan pengalaman nyata jemaat, sehingga Injil dapat dimaknai sebagai kekuatan transformasi dalam kehidupan sehari-hari (Hadiwijono, 2007).

Konsep inkulturası Paulus juga menekankan sensitivitas terhadap norma dan nilai lokal. Ia berusaha menghindari konflik yang tidak perlu dengan tradisi setempat, sambil tetap menegaskan inti Injil. Misalnya, ia menyesuaikan bahasa dan analogi dalam kotbahnya, sehingga jemaat dapat memahami makna Injil tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Strategi ini menegaskan bahwa penginjilan yang efektif bukan sekadar adaptasi superfisial, melainkan usaha mendalam untuk menyampaikan Injil dalam kerangka budaya tanpa kompromi terhadap kebenaran teologis (Susanto, 2014).

Dimensi relasional menjadi komponen penting dalam strategi penginjilan Paulus. Ia membangun hubungan yang akrab dan penuh empati dengan jemaat, sehingga pewartaan Injil tidak terasa asing atau memaksa. Melalui pendekatan relasional, Paulus mampu memahami kebutuhan, tantangan, dan harapan jemaat, sehingga setiap pesan yang disampaikan relevan dan dapat membangun kepercayaan. Strategi ini menunjukkan bahwa penginjilan kontekstual melibatkan keterlibatan emosional dan sosial, bukan hanya aspek intelektual atau doktrinal (Zaluchu, 2020).

Dengan demikian, strategi penginjilan dan inkulturasi Paulus menekankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap inti Injil dan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya. Pendekatan ini mencakup adaptasi metode, pemilihan bahasa dan simbol, teladan hidup, serta pembangunan relasi yang akrab dengan jemaat. Strategi ini tidak hanya relevan bagi gereja masa kini dalam menghadapi pluralitas dan globalisasi, tetapi juga menjadi teladan bagaimana Injil dapat dimaknai secara mendalam dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Sitompul, 2013; Sumual, 2019).

Pembangunan Jemaat melalui Pengajaran dan Relasi Komunitas

Pembangunan jemaat menurut Paulus menekankan pentingnya pengajaran yang benar sebagai fondasi pertumbuhan iman. Ia menekankan agar jemaat tetap setia pada Injil yang murni dan menolak segala bentuk penyimpangan ajaran. Surat-surat Paulus, seperti Efesus dan Kolose, menunjukkan bahwa pengajaran yang konsisten dan teologis menjadi sarana utama untuk membentuk jemaat yang matang dalam iman. Dengan pengajaran yang kokoh, jemaat dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pertumbuhan spiritual tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis (Hadiwijono, 2007).

Selain pengajaran, relasi komunitas menjadi elemen penting dalam pembangunan jemaat. Paulus menekankan agar jemaat hidup sebagai satu tubuh, saling membangun, mendukung, dan menegur dengan kasih. Relasi yang sehat dalam komunitas memungkinkan jemaat untuk bertumbuh secara bersama-sama dan menghadapi tantangan sosial budaya secara kolektif. Konsep ini menekankan bahwa penginjilan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembentukan komunitas yang harmonis, di mana setiap anggota berperan aktif dalam membangun iman dan karakter satu sama lain (Nainggolan, 2010).

Pendekatan pastoral Paulus juga menjadi strategi penting dalam pembangunan jemaat. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran melalui surat atau kotbah, tetapi hadir secara langsung di tengah jemaat untuk memberikan bimbingan, penguatan, dan nasihat. Kehadiran ini menekankan pentingnya interaksi personal dalam membangun jemaat yang tangguh. Relasi yang akrab dan mendalam membantu jemaat memahami pengajaran secara lebih nyata dan menumbuhkan rasa saling percaya, sehingga komunitas dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan (Sitompul, 2013).

Pengajaran Paulus juga selalu terkait dengan pengembangan karakter dan etika jemaat. Ia menekankan bahwa iman yang sehat harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti kasih, kesabaran, kesetiaan, dan pengampunan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan jemaat tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan menekankan karakter Kristiani, Paulus memastikan bahwa jemaat mampu menghadapi tekanan sosial budaya dan tetap hidup sesuai dengan prinsip-

prinsip Injil, sehingga komunitas iman menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya (Susanto, 2014).

Strategi pembangunan jemaat melalui relasi komunitas juga mencakup penguatan persekutuan. Paulus mendorong jemaat untuk saling berbagi, mendukung, dan melayani satu sama lain, sehingga muncul rasa persaudaraan yang kuat. Aktivitas persekutuan ini menjadi sarana praktis untuk menumbuhkan solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penginjilan dan pengajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi diwujudkan melalui interaksi sosial yang membangun dan memelihara kehidupan komunitas yang sehat (Zaluchu, 2020).

Selain itu, pembangunan jemaat juga mencakup perhatian terhadap kelompok rentan dalam komunitas. Paulus menekankan bahwa jemaat yang matang harus mampu melindungi dan memberdayakan anggotanya yang lemah, seperti orang miskin, yatim, dan mereka yang terpinggirkan. Pendekatan inklusif ini menunjukkan bahwa pembangunan jemaat bukan sekadar pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga kualitas relasional dan sosial. Dengan demikian, komunitas jemaat menjadi refleksi nyata dari kasih Kristus yang mempersatukan dan membangun kehidupan sosial yang adil dan peduli (Nainggolan, 2010).

Dengan keseluruhan pendekatan ini, pembangunan jemaat melalui pengajaran dan relasi komunitas menekankan keseimbangan antara pendidikan iman yang kokoh dan interaksi sosial yang sehat. Paulus memberikan teladan bahwa penginjilan dan pengajaran harus dibarengi dengan upaya membangun komunitas yang harmonis, berkarakter, dan tangguh di tengah tantangan sosial budaya. Strategi ini relevan bagi gereja masa kini dalam mengembangkan jemaat yang tidak hanya memahami Injil secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata (Hadiwijono, 2007; Sitompul, 2013; Zaluchu, 2020).

Relevansi Penginjilan Paulus bagi Gereja Masa Kini

Penginjilan Paulus tetap relevan bagi gereja masa kini karena menekankan pentingnya penyampaian Injil yang kontekstual. Paulus menunjukkan bahwa Injil harus disampaikan dengan memperhatikan latar belakang budaya, sosial, dan spiritual pendengar. Pendekatan ini penting bagi gereja modern yang menghadapi pluralitas agama, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan meneladani strategi Paulus, gereja dapat membangun metode penginjilan yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga pesan Injil tidak hanya terdengar, tetapi juga dipahami dan diterima secara mendalam (Sitompul, 2013).

Selain itu, penginjilan Paulus menekankan keseimbangan antara kesetiaan terhadap inti Injil dan fleksibilitas metode pewartaan. Gereja masa kini dihadapkan pada tantangan modernisasi dan sekularisasi, yang menuntut inovasi dalam penyampaian pesan Injil tanpa mengurangi substansi kebenaran teologis. Paulus memberikan teladan

bagaimana menyesuaikan bahasa, simbol, dan pendekatan sesuai konteks, misalnya melalui tulisan, pengajaran tatap muka, maupun dialog lintas budaya. Pendekatan ini relevan untuk menjaga agar Injil tetap hidup, menarik, dan aplikatif di tengah dinamika masyarakat (Sumual, 2019).

Relevansi lain dari penginjilan Paulus terlihat pada dimensi transformasi pribadi dan komunitas. Paulus tidak hanya menekankan penyampaian informasi teologis, tetapi juga perubahan hidup jemaat melalui iman yang aktif. Gereja masa kini dapat meniru prinsip ini dengan menekankan bahwa penginjilan sejati membawa dampak nyata bagi karakter dan tindakan umat, termasuk dalam pelayanan sosial, etika kerja, dan hubungan interpersonal. Transformasi ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan sekadar retorika, tetapi sarana memperkuat iman dan membangun jemaat yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Nainggolan, 2010).

Pendekatan relasional Paulus juga menjadi teladan penting bagi gereja modern. Ia selalu membangun hubungan yang hangat dan mendalam dengan jemaat, sehingga pewartaan Injil terasa relevan dan empatik. Dalam konteks masa kini, gereja perlu menekankan aspek relasi dalam penginjilan, melalui pendampingan, konseling, persekutuan, dan pelayanan yang membangun. Hal ini penting agar jemaat tidak hanya memahami Injil secara kognitif, tetapi juga mengalami kasih dan perhatian yang konkret dalam kehidupan sehari-hari (Zaluchu, 2020).

Penginjilan Paulus yang mengintegrasikan etika dan doktrin juga relevan bagi gereja saat ini. Ia menekankan bahwa pengajaran teologis harus diwujudkan dalam perilaku praktis, seperti kasih, kesabaran, kesetiaan, dan pengampunan. Gereja modern dihadapkan pada isu-isu sosial kompleks, seperti ketidakadilan, konflik, dan ketimpangan ekonomi. Dengan mengadopsi prinsip Paulus, penginjilan dapat membentuk jemaat yang mampu menanggapi tantangan sosial secara bijaksana, membangun komunitas yang berkarakter, dan menjadi saksi Injil dalam tindakan nyata (Susanto, 2014).

Selain itu, strategi inkulturasi Paulus menjadi relevan dalam konteks globalisasi. Gereja masa kini melayani masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Dengan mencontoh Paulus, gereja dapat menyampaikan Injil secara kreatif dan sensitif terhadap budaya lokal, menggunakan bahasa, simbol, dan metode yang mudah dipahami, tanpa mengorbankan substansi kebenaran Injil. Pendekatan ini penting untuk menciptakan penginjilan yang inklusif, relevan, dan mampu menjembatani perbedaan sosial budaya (Sumual, 2019; Sitompul, 2013).

Dengan keseluruhan pendekatan ini, penginjilan Paulus memberikan inspirasi bagi gereja masa kini dalam membangun jemaat yang kuat, relevan, dan kontekstual. Gereja dapat menekankan kesetiaan terhadap Injil, transformasi hidup, pembangunan relasi komunitas, serta sensitivitas budaya sebagai strategi utama penginjilan. Dengan demikian, warisan penginjilan Paulus tetap menjadi pedoman teologis dan praktis yang

mampu menjawab tantangan sosial budaya kontemporer, sekaligus memperkuat peran gereja sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat (Hadiwijono, 2007; Zaluchu, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penginjilan Paulus memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pemaknaan Injil dan pembangunan jemaat di tengah tantangan sosial budaya. Konsep penginjilan Paulus menekankan integrasi antara kesetiaan terhadap inti Injil, transformasi hidup pribadi, serta pembentukan komunitas yang harmonis. Ia menekankan pentingnya pengajaran yang benar, relasi komunitas yang sehat, serta pengalaman iman yang nyata sebagai sarana membangun jemaat yang tangguh dan relevan. Strategi penginjilan Paulus yang kontekstual dan inkulturatif menunjukkan relevansi besar bagi gereja masa kini. Dengan menyesuaikan metode, bahasa, dan pendekatan sesuai konteks budaya, gereja dapat menyampaikan Injil secara efektif tanpa mengorbankan substansi kebenaran teologis. Pendekatan ini memungkinkan jemaat untuk memahami, menerima, dan mengalami Injil secara mendalam, sekaligus membentuk karakter Kristiani yang kuat. Lebih lanjut, pembangunan jemaat melalui pengajaran dan relasi komunitas menekankan bahwa penginjilan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praktis dan relasional. Jemaat yang hidup dalam kesatuan tubuh Kristus, saling membangun, serta aktif dalam pelayanan dan persekutuan, akan mampu menghadapi tantangan sosial budaya secara bijaksana. Relasi yang hangat, perhatian terhadap kelompok rentan, dan integrasi etika dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek penting dalam membangun komunitas iman yang sehat. Akhirnya, warisan penginjilan Paulus tetap relevan bagi gereja modern sebagai pedoman untuk menyampaikan Injil secara kontekstual, membentuk jemaat yang berkarakter, dan membangun komunitas yang inklusif dan tangguh. Gereja dapat meneladani pendekatan Paulus dalam menyeimbangkan kesetiaan terhadap Injil dengan fleksibilitas dalam penyampaian pesan, sehingga mampu menjawab tantangan zaman, membangun persekutuan yang hidup, dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat yang plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Nainggolan, Binsar Jonathan. *Jemaat yang Bertumbuh: Refleksi Teologi Paulus bagi Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sitompul, Emiliana. *Penginjilan Kontekstual: Telaah Teologi Misi Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sumual, F. *Inkulturasikan dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Susanto, Abdon. *Dasar-dasar Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Misiologi dan Tantangan Globalisasi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.